

THE INFLUENCE OF ACADEMIC PRESSURE, OPPORTUNITY OF CHEATING AND RATIONALIZATION OF CHEATING ON THE BEHAVIOR OF ACADEMIC CHEATING WITH PERCEPTION OF ACCOUNTING ETHICS AS A MODERATING VARIABLE (ON STIE SUTAATMADJA SUBANG ACCOUNTING STUDENTS)

Vina Nur Alviani , Asep Kurniawan, Bambang Sugiharto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK/ABSTRACT |
|---|---|
| <p>Histori Artikel :</p> <p>Tgl. Masuk : 25 Mei 2019</p> <p>Tgl. Diterima : 13 Juni 2019</p> <p>Tersedia Online : 29 Juni 2019</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p><i>academic pressure, opportunity of cheating and rationalization of cheating, perception of accounting ethics, behavior of academic cheating.</i></p> | <p><i>The purpose of this research is to determine the effect of fraud triangle (academic pressure, opportunity of cheating and rationalization of cheating) to have positive effect on the behavior of academic cheating with the perception of accounting ethics as a moderating variable on STIE Sutaatmadja Subang accounting students.</i></p> <p><i>The population in this study were students of accounting department of STIE Sutaatmadja Subang generations 2014, 2015, 2016 and 2017 as many as 215 students. To determinate the size of the sample using slovin formula and the result is 140 sample students. Sample selection technique using probability sampling while for sampling in this study is using simple random sampling. The dependent variable of behavior of academic cheating. The independent variables are academic pressure, opportunity of cheating and rationalization of cheating. And one moderating variable of perception of accounting ethics. The methods of data analysis is using descriptive statistic and inferential statistic.</i></p> <p><i>The result showed that academic pressure had a significant negative effect on behavior toward academic cheating, opportunity of cheating and rationalization of cheating had a significant positive effect on the behavior of academic cheating and the perception of accounting ethics did not moderate academic pressure, opportunity of cheating and rationalization of cheating on behavior of academic cheating.</i></p> |

PENDAHULUAN

Kecurangan atau lebih dikenal dengan *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Kecurangan merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Albrecht., dkk 2014). Kecurangan tidak hanya terjadi dalam sebuah organisasi perusahaan saja, bahkan dalam dunia pendidikan pun banyak terjadi kasus kecurangan atau disebut dengan *academic cheating*.

Kecurangan akademik merupakan perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai keberhasilan (Eckstein, 2003). Song-Turner (2008) menyelidiki 68 siswa internasional pascasarjana untuk memeriksa konteks plagiarisme di Australia. Dia menemukan bahwa hampir semua pihak setuju bahwa tindakan plagiarisme adalah perilaku yang salah. Meskipun demikian, mereka sering melakukan ini sebagai hasil tekanan untuk mendapatkan nilai bagus dan penguasaan bahasa Inggris yang buruk.

Menurut Ade Irawan: "pada saat pelaksanaan ujian nasional modus kecurangan akademik yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan ujian nasional antara lain adalah membocorkan soal ujian nasional dan membuat jawaban soal untuk siswa, tujuan guru yang melakukan kecurangan akademik tersebut adalah untuk meningkatkan pencapaian nilai peserta didik sehingga dapat lulus

ujian nasional." Terkait dengan pelaksanaan ujian nasional tahun 2009, kecurangan terindikasi dengan adanya peran pelaksana Ujian Nasional seperti guru, kepala sekolah, Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah setempat, mereka memiliki kecenderungan untuk mencapai tingkat kelulusan setinggi-tingginya secara instan (Bambang Sudibyo Mendiknas periode 2004-2009). Kasus kecurangan lainnya yang dilakukan oleh guru dan bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri adalah sebanyak 1.082 guru di Riau menggunakan dokumen palsu agar dapat lolos sertifikasi guru (Buchori, dalam Harian Kompas, 2010). Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Nursalam dkk (2013) dalam Saidina, Nurhidayati & Mawardi menjelaskan bahwa dari hasil survei yang dilakukan kepada 50 mahasiswa di perguruan tinggi Makassar, terdapat 44 mahasiswa menyatakan pernah menyontek pada saat ujian dan 6 mahasiswa menyatakan tidak pernah menyontek selama menjadi mahasiswa. Direktorat Pendidikan ITB memaparkan kasus kecurangan akademik yang terjadi pada tahun 2005 ada tiga kasus yang melibatkan sepuluh mahasiswa, pada tahun 2006 ada dua kasus dengan dua mahasiswa, pada tahun 2007 tidak ditemukan kasus kecurangan, dan pada tahun 2008 ada satu kasus yang dilakukan satu mahasiswa. Kasus kecurangan ini di latarbelakangi oleh sistem pendidikan yang terlalu berorientasi nilai, dan ketidakmampuan dosen dalam mengomunikasikan bahan kuliah. Beberapa tipe kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu pertama plagiarisme, contohnya menyalin pekerjaan orang dan mengatasnamakan itu sebagai pekerjaan sendiri. Kedua, *fabrication*

contohnya mengubah data praktikum. Ketiga, *deception* (menipu). Keempat, *sabotage* (sabotase). Kelima, *cheating* (mencontek). Keenam yaitu pilih kasih. (news.okezone.com)

Menurut berita acara STIESA (2017): “kecurangan akademik pada saat pelaksanaan UTS ganjil tahun 2017 berdasarkan laporan pengawas ujian di lapangan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja (STIESA) ada dua belas mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Tipe kecurangan akademik pada saat UTS yaitu dengan membawa catatan kecil, mencontek jawaban teman tanpa sepengetahuannya, menyalin jawaban teman yang berdekatan, dan membuka *handphone* untuk *searching*. Sedangkan pada saat UAS terdapat delapan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Tipe kecurangan akademik pada saat UAS yaitu mencontek jawaban teman dan membawa catatan pada saat pelaksanaan UAS.”

Dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik bukan hanya terjadi karena adanya *fraud triangle*, namun hal ini dapat terjadi karena pandangan mahasiswa yang selalu berorientasi pada nilai/hasil. Menurut Santoso dan Yanti (2015): “pada umumnya mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang di dapat, bukan berorientasi pada proses yang dijalani.” Hal ini menunjukkan bahwa etika dipandang sebagai suatu hal yang rendah oleh mahasiswa. Pandangan yang demikian menjadikan persepsi mahasiswa terhadap etika menjadi rendah. Dengan persepsi etika yang rendah membuat mahasiswa menganggap bahwa perilaku kecurangan menjadi hal yang biasa. Menurut Novitasari (2016): “persepsi etis menjadi landasan mahasiswa dalam berperilaku, karena persepsi merupakan sebuah pandangan

penilaian seseorang terhadap sesuatu yang akan mengarahkan orang tersebut bagaimana dalam bertindak.”

Menurut Becker, et al., (2006): “tekanan memang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis, semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin tinggi mahasiswa melakukan kecurangan.” Pada penelitian ini tekanan akademik difokuskan pada tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan kesempatan berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Semakin besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini kesempatan berbuat kecurangan difokuskan pada kesempatan yang terjadi karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Becker, et al., (2006) berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Jika rasionalisasi kecurangan akademik tinggi maka kecurangan akademik mahasiswa juga akan tinggi. Perilaku mahasiswa seperti itu merupakan perilaku yang melanggar etika. Dalam jangka panjang jika kecurangan akademik dibiarkan berlangsung maka akan lahir pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki integritas kepribadian yang baik. Hal ini yang menjadi

perhatian saat ini, kita perlu membentuk kembali persepsi mahasiswa agar kembali pada perilaku etika yang ada. Syaikhul Falah (2006) menyatakan bahwa: "persepsi merupakan proses yang dimulai dari pemilihan stimuli, merespon stimuli, dan memproses secara rumit kemudian menginterpretasikan dengan sejumlah pertimbangan dan menafsirkannya." Hasil dari proses pembentukan persepsi ini akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dugaan sementara penelitian ini adalah tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa persepsi etika memoderasi tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, persepsi etika memoderasi kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, dan persepsi etika memoderasi rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dari uraian tersebut dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian kali ini ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadikan persepsi etika sebagai variabel moderasi. Jumlah sampel yang dijadikan penelitian adalah 140 mahasiswa Program Studi Akuntansi STIESA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *probability sampling*. Pembeda lain dari penelitian sebelumnya, penelitian ini

menambahkan variabel moderasi yaitu persepsi etika, skala pengukuran analisis regresi yang digunakan (regresi stepwise). Dengan penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat menghindari perilaku yang melanggar etika seperti perilaku kecurangan akademik, STIESA dapat meminimalisir terjadinya kasus kecurangan akademik dan STIESA dapat menciptakan lulusan akuntan yang profesional dan berintegritas.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *fraud triangle*. Menurut Donald R Cressey menyebutkan terdapat tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan yang disebut dengan *triangle*, ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut: *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *Fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan/kebencian.

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang.

Rationalization (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan.

Menurut Romney dan Steinbart (2015): "Tekanan adalah dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan penipuan. Kesempatan yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang atau organisasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan yang tidak jujur dan mengubahnya menjadi keuntungan pribadi. Sedangkan rasionalisasi adalah alasan yang digunakan para pelaku penipuan untuk membenarkan perilaku *illegal* mereka."

Syaikhul Falah (2006) menyatakan bahwa: "persepsi merupakan proses yang dimulai dari pemilihan stimuli, merespon stimuli, dan memproses secara rumit kemudian menginterpretasikan dengan sejumlah pertimbangan dan menafsirkannya." Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajiban.

Hipotesis

Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Tekanan merupakan suatu situasi di mana seseorang perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, dkk., 2012). Malgwi dan Rakovski (2008) dalam Murdiansyah, dkk., (2017) memaparkan bahwa: "tekanan adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena

berbagai bentuk faktor tekanan." Ini termasuk bahaya gagal kursus, kehilangan bantuan keuangan, takut orang tua, pemotongan dana dan bantuan lainnya dan menghindari rasa malu. Penelitian yang dilakukan oleh Becker, et al., (2006) menyatakan bahwa tekanan memang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis, semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin tinggi mahasiswa melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Purnamasari (2014) menyatakan bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2016) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, tekanan akademik yang muncul untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan faktor dominan dalam sebuah tekanan yang sering dihadapi oleh mahasiswa, dan faktor eksternal seperti pengawas ujian yang tidak mengawasi ujian dengan baik, dan penjelasan dosen yang dirasa tidak bisa dipahami oleh mahasiswa juga menjadikan faktor pendorong untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa STIESA.

Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan

kecurangan (Albrecht, dkk., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Becker et al., (2006) meyakinkan bahwa kesempatan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan, semakin besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan kesempatan berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa STIESA.

Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, dkk., 2012). Becker, et al., (2006) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Jika rasionalisasi kecurangan akademik tinggi maka kecurangan akademik mahasiswa juga akan tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa STIESA.

Pengaruh Persepsi Etika Akuntansi terhadap Tekanan Akademik dalam Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya (Nuraina dan Kurniawati, 2012 dalam Hidayah, dkk., 2016). Sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajiban (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Persepsi etika akuntansi menunjukkan pandangan mahasiswa akan suatu tindakan yang dilakukan oleh akuntan, apakah tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang etis atau tidak etis.

Tekanan merupakan unsur dari *Theory Fraud Triangle* yang mendasari seseorang untuk berbuat kecurangan. Albrecht dkk., (2012) mendefinisikan: "tekanan sebagai suatu situasi dimana seseorang perlu memilih melakukan perilaku kecurangan." Penelitian Widowati dan Indudewi (2014) menunjukkan hasil bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh secara signifikan dengan tindakan kecurangan akademik. Semakin besar perilaku tidak jujur seseorang dalam akademik dan semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin besar pula kecurangan akademik yang dilakukan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi STIESA.

Pengaruh Persepsi Etika Akuntansi terhadap Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik dalam Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Seseorang melakukan perilaku baik etis atau tidak etis mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka melakukan itu. Kesempatan merupakan elemen kedua dari *fraud triangle theory* yang mempengaruhi adanya kecurangan. Kesempatan yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang atau organisasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan yang tidak jujur dan mengubahnya menjadi keuntungan pribadi (Romney dan Steinbart 2015).

Persepsi atau pandangan mengenai keadaan yang ada di sekitarnya sebagai kesempatan atau bukan akan mempengaruhi persepsi etika seseorang sehingga berpengaruh pada tindakan yang diambilnya. Semakin rendah persepsi etika mahasiswa dan semakin tinggi kesempatan untuk berbuat curang maka semakin besar mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi STIESA.

Pengaruh Persepsi Etika Akuntansi terhadap Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik dalam Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa.

Theory of Reasoned Action adalah teori yang menjelaskan bahwa seorang mahasiswa melakukan perilaku tidak jujur karena didasari oleh

sebuah atau beberapa alasan (Santoso dan Yanti, 2015). Biasanya alasan itu yang dijadikan rasionalisasi oleh mahasiswa untuk menutupi perilaku tidak etisnya. Rasionalisasi diartikan sebagai suatu sikap maupun karakter seseorang dimana membenarkan nilai etis yang sejatinya tidak baik (Rustendi, 2009). Keyakinan mahasiswa bahwa temannya juga melakukan kecurangan yang serupa menjadikan mahasiswa tersebut terdorong untuk merasionalisasikan kecurangan yang dilakukan. Semakin rendah nilai etika mahasiswa dan semakin tinggi rasionalisasi untuk berbuat curang maka semakin besar mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi STIESA.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan diperoleh dari data primer. Data primer diperoleh dengan menyebar kuesioner, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang (STIESA) yang masih aktif kuliah ketika penelitian dilakukan. Jumlah populasi penelitian adalah 215 mahasiswa Akuntansi yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 140

mahasiswa Program Studi Akuntansi STIESA dengan rumus perhitungan slovin. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji validitas data, uji reliabilitas data, uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolonearitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi stepwise.

Definisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku kecurangan akademik (Y) sebagai variabel dependen, tekanan akademik (X_1), kesempatan berbuat kecurangan (X_2), rasionalisasi berbuat kecurangan (X_3) sebagai variabel independen, persepsi etika (Z) sebagai variabel moderasi. Sehingga model penelitian seperti yang tampak pada gambar 1.

Gambar 1
Model Penelitian
Sumber : peneliti (2018)

Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Perilaku kecurangan akademik yaitu berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan (Hendricks, 2004 dalam Pradila, 2016). Variabel ini terdiri dari tiga indikator yaitu perilaku kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas, perilaku kecurangan akademik pada saat perkuliahan dan perilaku kecurangan akademik pada saat ujian. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert 5 point*, mulai dari 5 (sangat sering), 4 (sering),

3 (kadang), 2 (tidak pernah), 1 (sangat tidak pernah).

Tekanan Akademik (X_1)

Tekanan akademik adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. (Malgwi dan Rakovski, 2008 dalam Murdiansyah). Variabel ini terdiri dari tiga indikator yaitu tekanan dari orang tua, beban tugas yang banyak, dan mempertahankan IPK. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert 5 point*, mulai dari 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Kesempatan Berbuat Kecurangan (X_2)

Kesempatan berbuat kecurangan adalah suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi (W. Steve Albrecht, dkk., 2006 dalam Pamungkas, 2015). Variabel ini terdiri dari empat indikator yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, dan kurangnya pemeriksaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert 5 point*, mulai dari 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Rasionalisasi Berbuat Kecurangan (X_3)

Rasionalisasi berbuat kecurangan akademik yaitu proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang

sesungguhnya (Chaplin, 2011 dalam Fuadi, 2016). Variabel ini terdiri dari lima indikator yaitu pelaku hanya melakukan kecurangan ketika dalam keadaan terdesak, perlakuan tidak adil dari dosen, tidak ada pihak yang dirugikan, kecurangan sering dilakukan, untuk menjaga nama baik orang tua dan dirinya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert 5 point*, mulai dari 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Persepsi Etika (Z)

Persepsi etika adalah Pemahaman seorang mahasiswa akuntansi dalam hal etika sangat diperlukan dan memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia (Novitasari, 2016). Variabel ini terdiri dari satu indikator yaitu suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak etis tergantung pandangan mahasiswa. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert 5 point*, mulai dari 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksriptif Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner (sebar kertas) dan dengan cara mengirimkan link pernyataan (kuesioner online) secara personal kepada responden. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 160 kuesioner (146 yang disebar dan 14 kuesioner online). Hanya terdapat 155 kuesioner yang dapat diolah, kuesioner terdiri dari responden mahasiswa Akuntansi angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017. Terdapat 2 kuesioner yang tidak kembali dan 3 kuesioner yang tidak lengkap. Data yang di peroleh, selanjutnya dianalisis sesuai dengan

kebutuhan peneliti. Tabel 1 rincian pengembalian kuesioner penelitian.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Akuntansi angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017. Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 160, dan yang dapat diolah hanya 155 kuesioner, kuesioner tersebut terdiri dari 23 responden mahasiswa angkatan 2014, 32 dari responden mahasiswa angkatan 2015, 62 dari responden mahasiswa angkatan 2016 dan 38 dari responden angkatan 2017. Sedangkan untuk data penelitian, peneliti hanya membutuhkan 140 responden berdasarkan perhitungan sampel yang menggunakan rumus Slovin.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Untuk menguji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk $df = degree of freedom$ (df) $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai positif maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid.

Dari masing-masing item pernyataan variabel perilaku kecurangan akademik, tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan dan persepsi etika akuntansi memiliki hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Maka dapat

disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan dinyatakan valid.

Reliabilitas Data

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) > 0,60 (Nunally, 1960).

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Data

| N o | Variabel | Nilai <i>Cronbach Alpha</i> | Keterangan |
|--------|----------------------------------|--------------------------------|------------|
| 1 | Perilaku Kecurangan Akademik | 0,693 | Reliabel |
| 2 | Tekanan Akademik | 0,646 | Reliabel |
| 3 | Kesempatan Berbuat Kecurangan | 0,767 | Reliabel |
| 4 | Rasionalisasi Berbuat Kecurangan | 0,840 | Reliabel |
| 5 | Persepsi Etika Akuntansi | 0,850 | Reliabel |

Sumber: data peneliti, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa semua variabel dalam penelitian yang terdiri dari variabel perilaku kecurangan akademik, tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan dan persepsi etika akuntansi dikatakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach Alpha* (α)

yang > 0,60. Sehingga tidak terjadi masalah pada uji reliabilitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas dapat diketahui dengan melihat histogram, normal probability, dan uji kolmogorov-smirnov (K-S). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut Ghozali (2013) uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria: jika $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak, akan tetapi jika $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima. Berdasarkan uji statistik dengan program SPSS v.21, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,639 dan signifikansi pada 0,808. Karena nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) berada di atas 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$. Jika $\text{VIF} > 10$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel lainnya. Sedangkan jika model regresi diperoleh $\text{VIF} < 10$ dan *tolerance* diatas

0,10 maka dalam model tersebut tidak

| Model | Unstandar dized Coefficient s | | Standard ized Coefficient s | t | Si g. |
|----------------|--|-------------------|--------------------------------------|-------|----------|
| | B | Std. Err or | Beta | | |
| (Constant) | 6.645 | 1.994 | | 3.332 | .001 |
| TEKANAN | -.148 | .082 | -.125 | 1.776 | .076 |
| KESEMPATAN | .388 | .080 | .424 | 4.691 | .000 |
| RASIONALISASI | .176 | .064 | .254 | 2.734 | .006 |
| (Constant) | 6.754 | 2.041 | | 3.309 | .001 |
| TEKANAN | -.142 | .084 | -.120 | 1.691 | .090 |
| KESEMPATAN | .393 | .086 | .429 | 4.556 | .000 |
| RASIONALISASI | .182 | .066 | .264 | 2.778 | .008 |
| PERSEPSI_ETIKA | .031 | .088 | -.024 | 0.349 | .727 |

terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hasil uji coba multikolinearitas, dapat diketahui bahwa semua variabel bebas dan variabel moderasi mempunyai perhitungan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel di dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, tidak terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari data pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut

heteroskedastisitas. *Scatterplot* dapat menjelaskan data jika:

Jika titik-titik membentuk pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas

Jika tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y = tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga persamaan regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen dan variabel moderasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Stepwise

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda dan
Moderated Regression Analysis
(MRA)

Sumber: data peneliti, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 5 di atas (model 1), hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas yaitu $X_1 = -0,148$; $X_2 = 0,388$; $X_3 = 0,176$; dengan konstanta sebesar 6,645. Dengan demikian, dapat dihasilkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,645 - 0,148$$

$$X_1 + 0,388 X_2 + 0,176 X_3 + e$$

$$Y = 6,754 - 0,142X_1 +$$

$$0,393X_2 + 0,182X_3 - 0,031Z + e$$

Berdasarkan hasil model 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise diketahui variabel persepsi etika akuntansi memperkuat pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini terlihat dari (1) Meningkatnya konstanta regresi sebesar 0,109 yaitu dari 6,645 (model 1) menjadi 6,754 (model 2). (2) Menurunnya nilai β_1 sebesar 0,29 yaitu dari -0,148 (model 1) menjadi -0,142 (model 2). (3) Meningkatnya nilai β_2 sebesar 0,005 yaitu dari 0,388 (model 1) menjadi 0,393 (model 2). (4) Meningkatnya nilai β_3 sebesar 0,006 yaitu dari 0,176 (model 1) menjadi 0,182 (model 2). Hal ini menunjukkan dengan memasukkan variabel persepsi etika akuntansi (model 2) meperkuat tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik. Untuk melihat apakah peningkatannya signifikan atau tidak, maka harus dilakukan analisis *F change*.

Uji Statistik F

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F Model 1 dan 2

| Persamaan | F Change | Sig. F Change |
|-----------|----------|---------------|
| 1 ke 2 | 0,073 | .787 |

Sumber: data peneliti, diolah (2018)

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise dapat dilihat: (1) nilai *F* (model 1) sebesar 26,613. Sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $26,613 > 1,99$ dan nilai signifikan kurang dari 0,1 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama, kedua, dan ketiga diterima yang artinya tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh terhadap

perilaku kecurangan akademik; (2) nilai *F* (model 2) sebesar 19,842. Sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $19,842 > 1,99$ dan nilai signifikan kurang dari 0,1 yaitu sebesar 0,000; dan (3) nilai *F change* (model 1 ke model 2) sebesar 0,073. Sehingga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} yaitu $0,073 < 1,99$ dan nilai signifikan *F change* (model 1 ke model 2) lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat, kelima dan keenam ditolak yang artinya persepsi etika akuntansi tidak memperlemah atau memperkuat pengaruh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Uji t

Berdasarkan hasil model 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise, untuk model 1 dengan menguji hipotesis 1, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel tekanan akademik sebesar -1,791. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,791 < 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,076. Karena nilai signifikannya di bawah 0,1 maka dapat

| Model | | Sum of Square | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|---------------|----|-------------|------|-----------------|
| 1 | Regression | 905.85 | 3 | 301.9 | 26.6 | .00 |
| | Residual | 2 | 13 | 51 | 13 | .0 ^b |
| | Total | 1543.0 | 6 | 11.34 | | |
| 2 | Regression | 27 | 13 | 6 | | |
| | Regression | 2448.8 | 9 | | 19.8 | .00 |
| | Residual | 79 | 4 | 226.6 | 42 | .0 ^c |
| | Total | 906.69 | 13 | 72 | | |
| | | 0 | 5 | 11.42 | | |
| | | 1542.1 | 13 | 4 | | |
| | | 89 | 9 | | | |
| | | 2448.8 | | | | |
| | | 79 | | | | |

disimpulkan bahwa tekanan akademik berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh positif signifikan tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa ditolak. Untuk menguji hipotesis 2, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel kesempatan berbuat kecurangan sebesar 4,634. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,634 > 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,000. Untuk menguji hipotesis 3, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel rasionalisasi berbuat kecurangan sebesar 2,794. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,794 > 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,006. Karena nilai signifikannya di bawah 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dan hipotesis 3 berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis 2 dan hipotesis 3 diterima.

Untuk model 2 dengan menguji hipotesis 4, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel tekanan akademik sebesar -1,656 sehingga kurang dari t_{tabel} yaitu $-1,656 < 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,100 di bawah 0,1 dan t_{hitung} untuk persepsi etika akuntansi sebesar -0,271 sehingga kurang dari t_{tabel} yaitu $-0,271 < 1,656$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Untuk menguji hipotesis 5, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel kesempatan berbuat kecurangan sebesar 4,577 sehingga lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,577 > 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,000 di bawah 0,1 dan t_{hitung} untuk persepsi etika akuntansi sebesar -0,271 sehingga kurang dari t_{tabel} yaitu $-0,271 < 1,656$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787.

Untuk menguji hipotesis 6, telah diperoleh hasil berupa nilai t_{hitung} untuk variabel rasionalisasi berbuat kecurangan sebesar 2,699 sehingga lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,699 > 1,656$ dengan signifikansi yang diperoleh 0,008 di bawah 0,1 dan t_{hitung} untuk persepsi etika akuntansi sebesar -0,271 sehingga kurang dari t_{tabel} yaitu $-0,271 < 1,656$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat, hipotesis kelima dan hipotesis keenam ditolak, yang artinya persepsi etika akuntansi tidak memperlemah atau memperkuat rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Model (1) nilai koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan 1 yaitu 0,356 atau 35,6% yang artinya variabel perilaku kecurangan akademik mampu dijelaskan oleh variabel independen, yakni tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan, sedangkan sisanya 64,4% ($100\% - 35,6\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti kemampuan, prestasi akademis, pendidikan orang tua, dan faktor individu lainnya. Model (2) nilai koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan 2 yaitu 0,352 atau 35,2% yang artinya variabel perilaku kecurangan akademik mampu dijelaskan oleh tekanan akademik, kesempatan berbuat kecurangan dan rasionalisasi berbuat kecurangan dengan moderasi persepsi etika akuntansi, sedangkan sisanya 64,8% ($100\% - 35,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti faktor lingkungan, sifat *machiavellian*, *psychosocial* faktor.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan adalah perilaku seorang mahasiswa yang tidak etis dan tidak jujur dimana seseorang memilih melakukan perilaku kecurangan karena berbagai bentuk faktor.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dimana hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tekanan akademik memiliki nilai signifikan di bawah 0,1 yaitu sebesar 0,076. Namun tidak terdukung dengan nilai koefisien sebesar -0,148 yang menyatakan tekanan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006), Desiana Dwi Pamungkas (2015), Maksun Fuadi (2016), dan Andi Wahyu Akbar (2017) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik karena dengan mendapatnya tuntutan nilai yang tinggi dari orang tua atau orang sekitar serta tingkat persaingan nilai dengan teman tinggi, tidak menjadikan mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Dengan adanya tekanan akademik tersebut menjadikan mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang

sebuah motivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan, maka semakin rendah perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang.

Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan berbuat kecurangan adalah situasi dan kondisi dimana seseorang melakukan kecurangan yang tidak terdeteksi karena lemahnya pengendalian dan kurangnya pengawasan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dimana hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kesempatan berbuat kecurangan memiliki nilai signifikan di bawah 0,1 yaitu sebesar 0,000. Hal ini didukung dengan nilai koefisien sebesar 0,388 yang menyatakan kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam pernyataan “pengawas ujian melakukan kegiatan lain ketika megawasi ujian” menjadi pemicu para mahasiswa mengambil kesempatan ini untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Kurangnya pengawasan menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, sanksi berupa teguran dampaknya tidak begitu terasa bagi mahasiswa. Selain itu pernyataan “dosen saya tidak mengetahui ketika saya menyalin tugas teman” hal ini menjadikan sebuah kesempatan yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan. Mahasiswa menyalin tugas mahasiswa lainnya dikarenakan renggangnya

sebuah sistem yang dilakukan oleh dosen ketika memberikan tugas kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa adanya kesempatan yang diberikan oleh dosen untuk melakukan perilaku kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kesempatan berbuat kecurangan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan dalam melakukan perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006), Desiana Dwi Pamungkas (2015), Maksum Fuadi (2016), dan Andi Wahyu Akbar (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi berbuat kecurangan akademik yaitu, tindakan yang tidak jujur yang dilakukan mahasiswa agar merasa tidak bersalah dalam melakukan tindakan kecurangan akademik dengan membohongi dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya adalah benar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dimana hasil regresi menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berbuat kecurangan memiliki nilai signifikan di bawah 0,1 yaitu sebesar 0,006. Hal ini didukung dengan nilai koefisien sebesar 0,176 yang menyatakan rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dalam pernyataan “(1) saya mencontek karena hampir semua mahasiswa melakukannya; (2) saya membiarkan teman menyalin tugas sebagai bentuk solidaritas; (3) saya mencontek hanya jika keadaan terdesak” ketiga hal ini yang dijadikan alasan terkuat oleh mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang ketika mereka melakukan perilaku kecurangan akademik. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasionalisasi berbuat kecurangan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan dalam melakukan perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006), Desiana Dwi Pamungkas (2015), dan Maksum Fuadi (2016) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persepsi Etika Akuntansi Memoderasi Pengaruh Tekanan akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Persepsi etika akuntansi pada penelitian ini adalah pandangan mahasiswa dalam menginterpretasikan akan suatu tindakan, apakah tindakan tersebut merupakan suatu tindakan etis atau tidak etis.

Hipotesis keempat menyatakan persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik secara empiris tidak terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai *F change* model 1 dan 2 yang tidak signifikan. Nilai *F change* (model 1 ke model 2) sebesar 0,073. Sehingga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} yaitu $0,073 < 1,99$ dan nilai signifikan F

change (model 1 ke model 2) lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa persepsi etika akuntansi memoderasi tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan menurut Malgwi dan Rakovski (2008) dalam Murdiansyah, dkk., (2017) bahwa: “tekanan akademik adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan.”

Berdasarkan Malgwi dan Rakovski (2008) dalam Murdiansyah, dkk., (2017) jelas bahwa persepsi etika akuntansi tidak memoderasi tekanan akademik pada mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmada Subang. Karena ketika mendapat tekanan, mahasiswa tersebut tidak lagi memikirkan perilaku etis atau tidak etis sehingga lebih cenderung memilih untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Persepsi Etika Akuntansi Memoderasi Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis kelima menyatakan persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik secara empiris tidak terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai *F change* model 1 dan 2 yang tidak signifikan. Nilai *F change* (model 1 ke model 2) sebesar 0,073. Sehingga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} yaitu $0,073 < 1,99$ dan nilai signifikan *F change* (model 1 ke model 2) lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Sehingga hipotesis kelima ditolak.

Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa persepsi etika akuntansi memoderasi kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2006) dalam Pamungkas (2015): “kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi.”

Berdasarkan hal di atas bahwa persepsi etika akuntansi tidak memoderasi kesempatan berbuat kecurangan pada mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmada Subang. Karena lemahnya pengawasan, sehingga terciptanya suatu kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik menjadikan mahasiswa tersebut tidak lagi memikirkan perilaku etis atau tidak etis.

Persepsi Etika Akuntansi Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hipotesis keenam menyatakan persepsi etika akuntansi memoderasi pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik secara empiris tidak terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai *F change* model 1 dan 2 yang tidak signifikan. Nilai *F change* (model 1 ke model 2) sebesar 0,073. Sehingga F_{hitung} kurang dari F_{tabel} yaitu $0,073 < 1,99$ dan nilai signifikan *F change* (model 1 ke model 2) lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,787. Sehingga hipotesis keenam ditolak.

Dalam penelitian ini tidak terdapat bukti bahwa persepsi etika akuntansi memoderasi rasionalisasi

berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2014): “rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah.”

Berdasarkan hal di atas jelas bahwa persepsi etika akuntansi tidak memoderasi rasionalisasi berbuat kecurangan pada mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. Karena suatu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan walaupun hal tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak etis, dapat dibenarkan atau dijadikan alasan untuk suatu perilaku yang benar oleh mahasiswa.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka dapat diambil kesimpulan yaitu (1) Tekanan akademik berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. (2) Kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. (3) Rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. (4) Persepsi etika akuntansi tidak memoderasi tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. (5) Persepsi etika akuntansi tidak memoderasi kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan

akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang. (6) Persepsi etika akuntansi tidak memoderasi rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu:

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini sedikit.
2. Variabel yang digunakan masih terbatas.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi jika menambah jumlah sampel, tidak hanya pada mahasiswa akuntansi saja.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain di luar penelitian ini seperti kemampuan, prestasi akademis, pendidikan orang tua, faktor individu lainnya dan faktor lingkungan, sifat *machiavellian, psychosocial*.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kembali variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini serta diharapkan dapat menambahkan dan mempertimbangkan variabel moderasi lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi etika terhadap perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Albrecht, W. Steve., et al. 2014. *Akuntansi Forensik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Brooks, Leonard J. dan Dunn Paul. 2014. *Etika Bisnis Dan Profesi Untuk Direktur, Eksekutif dan Akuntan Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky.W. dan Ebert, Ronald.J. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Romney, Marshall.B. dan Steinbart, Paul John. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umiyati, Indah. dan Nurmalasari, Nunik. 2016. *Statistik Penelitian Pengenalan Aplikasi SPSS dan Eviews*. Subang: STIESA Press.
- Jurnal , Skripsi dan Tesis**
- Akbar, andi wahyu. 2017. *Skripsi. Pengaruh Konsep Fraud Triangle Dan Islamic Ethics Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Becker, D'Arcy. et al. *Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. Academy Of Educational Leadership Journal Volume 10 Number 1 2006*. University of Wisconsin-Eau Claire.
- Fuadi, Maksum. 2016. *Skripsi. Determinan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Dengan Konsep Fraud Triangle*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Anon. 2011. *Skripsi. Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Psikolog UNNES*. Universitas Negeri Semarang.
- M, Panggih Pradila. 2016. *Skripsi. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan*. Universitas Lampung.
- Murdiansyah, Isnani. et al. 2017. *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)*. *Jurnal Akuntansi Aktual Volume 4 Nomor 2 Juni 2017*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Novitasari, Dwi. 2016. *Skripsi. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Tekanan Etis, Dan Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi FE UNY)*. Universitas negeri Yogyakarta.
- Nursani, Rahmalia. dan Irianto, Gugus. *Perilaku Kecurangan Akademik*

- Mahasiswa: *Dimensi Fraud Diamond*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pamungkas, Desiana Dwi. 2015. *Skripsi. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnamasari, Dian. dan Irianto, Gugus. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Saidina, Desi Ananda. et al. *Faktro-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang*. Universtias Islam Malang. Malang.
- Santoso, Dyon. dan Yanti, Harti Budi. *Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Trisakti.
- Singhapkadi, Anusorn., et al. 1994. *A Cross-Cultural Study Of Moral Philosophies, Ethica Perceptions And Judgements*. USA.
- Widowati, Amerti Irvn. dan Indudewi, Dian. *Variabel Demografi dan Perilaku Ketidakjujuran Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Semarang.

Berita

https://www.kompasiana.com/anna_ra_ngkuti/kecurangan-akademik-pada-mahasiswa-kependidikan_5510bfb5a33311c339ba8bca (diakses pada tanggal 02 oktober 2017 pukul 19:31 WIB)

<https://news.okezone.com/read/2009/05/29/65/224304/dosen-mahasiswa-itb-bahas-kecurangan-akademik> (diakses pada tanggal 02 oktober 2017 pukul 19:31 WIB)